

**PERKEMBANGAN ISLAM DAN MASYARAKAT DESA  
JUNGJANG KECAMATAN ARJAWINANGUN  
KABUPATEN CIREBON (1975–2023)**

PUTRI ELOK KAMILAH

Fakultas Ushuludin dan Adab

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

[putrielokkamilah@gmail.com](mailto:putrielokkamilah@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini membahas perkembangan Islam dan Masyarakat Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan tiga pokok permasalahan. Pertama, bagaimana perkembangan dan pertumbuhan desa di Cirebon. Kedua, bagaimana sejarah Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun. Ketiga, bagaimana perkembangan Islam dan masyarakat Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon tahun 1975–2023.

Metode penelitian yang digunakan terdiri dari empat tahap, diantaranya: Pertama, Heuristik, yaitu tahap pengumpulan data primer dan data sekunder. Kedua, Verifikasi, yaitu tahap Kritik internal dan eksternal. Ketiga, Interpretasi atau penafsiran data yang disusun menjadi rangkaian kata yang mengandung fakta. Keempat, Historiografi, yaitu penulisan sejarah.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa peradaban Islam di Desa Jungjang menunjukkan dinamika yang cukup pesat sejak tahun 1975. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, majelis

ta'lim serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

**Kata Kunci: Sejarah Desa Jungjang, Perkembangan, Islam.**

## **PENDAHULUAN**

Desa-desa di Indonesia telah ada sejak sebelum negara terbentuk, di samping dengan kenyataan tentang tingginya kemandirian yang dimilikinya, telah diakui pula oleh pemerintah atau negara. Desa sendiri memiliki arti umum yaitu pemukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bergerak pada bidang agraris. Penduduk desa pada umumnya saling mengenal dengan hidup bergotong-royong, memiliki adat istiadat yang sama, dan mempunyai tata cara sendiri dalam mengatur kehidupan kemasyarakatannya. Selain itu pada umumnya wilayah desa terdiri atas daerah pertanian, sehingga sebagian besar dari masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. <sup>1</sup>Desa sendiri digambarkan sebagai suatu bentuk kesatuan beberapa masyarakat atau komunitas penduduk yang bertempat dalam suatu lingkungan dimana mereka saling mengenal. Secara sosiologis masyarakat desa ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakan dari kelompok masyarakat lainnya.<sup>2</sup>

Kedatangan Islam di Nusantara merupakan salah satu momen sejarah yang sangat vital dalam pembentukan identitas keagamaan

---

<sup>1</sup> Dandi Tri Putra, *Desa Sakernan 1983–2006*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi, 2022, hlm. 1.

<sup>2</sup> M. Irwan Tahir, Sejarah Perkembangan Desa di Indonesia: Desa di Masa Lalu, Masa Kini, dan Bagaimana Masa depannya, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 38, 2012, hlm. 4.

serta kultur masyarakat Indonesia. Islam bukan hanya sekedar sebuah kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan yang membawa perubahan positif di berbagai sisi kehidupan, mulai dari tata pemerintahan, sistem hukum, seni, sastra, hingga pendidikan. Selama periode yang cukup lama, proses penyebaran Islam berlangsung dalam suasana damai, bersifat adaptif, dan mencakup hampir semua segmen masyarakat. Namun, asal mula masuknya Islam ke kawasan Nusantara hingga kini masih menjadi bahan diskusi panas di antara para sejarawan dan cendekiawan Islam, dengan berbagai teori yang memaparkan jalur, individu terlibat, serta konteks sejarah penyebarannya. Banyak dari teori ini juga saling berseberangan dalam memberikan penjelasan terkait cara bagaimana Islam bisa masuk ke Indonesia.<sup>3</sup>

Kabupaten Cirebon secara administrasi termasuk 25 kabupaten atau kota di provinsi Jawa Barat. Secara geografis, wilayah ini berbatasan dengan Kabupaten Indramayu dan laut di sebelah selatan, Kabupaten Kuningan di sebelah Selatan, serta Kota Cirebon dan Provinsi Jawa Tengah di sebelah timur. Kabupaten Cirebon memiliki luas wilayah 990,36 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 40 kecamatan dan 424 desa. Wilayah ini dilalui oleh 18 aliran sungai utama yang mengalir di wilayah ini antara lain Sungai Cisanggarung, Buntet, Ciwaringin, Cimanis, Cipager, Pekik, dan Kalijaga. Sungai-sungai tersebut memiliki fungsi multidimensi

---

<sup>3</sup> La Jusu, Bahaking Rama, dan Abdul Rahim Razaq, Teori Masuknya Islam di Nusantara dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Aceh (Lembaga dan Tokohnya), *SYATTAR: Studi Ilmu-Ilmu Hukum dan Pendidikan* , Vol. 3, No.2, 2023, hlm. 85.

sebagai prasarana transportasi, sarana irigasi untuk area pertanian, serta memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi masyarakat setempat. Perkembangan desa-desa di wilayah Cirebon tidak dapat di lepaskan dari eksistensi dan peran Kerajaan Cirebon yang berdiri sejak abad ke-15 M.<sup>4</sup>

Setiap daerah dimanapun, pasti mempunyai sejarah asal usul nama daerahnya. Begitu juga dengan Desa Jungjang memiliki sejarah daerahnya tersendiri. Desa Jungjang merupakan salah satu daerah yang berada di Kabupaten Cirebon, daerah tersebut mengalami pemekaran pada tahun 1975 dan menjadi dua wilayah yaitu Jungjang dan Jungjang Wetan. Makna atau arti dari Desa Jungjang sendiri yaitu kata Jungjang yang berarti padi seujung yang dimuat dikerangjang dan dapat sependil yang dapat dirasakan oleh orang banyak. Dari makna tersebut dapat diartikan bahwa Desa Jungjang ini adalah tempat atau wadah yang mana dapat memberikan manfaat untuk banyak orang.<sup>5</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat studi historis, maka metode yang digunakan yaitu penelitian sejarah analisis (*analytical history*), yaitu penulisan sejarah yang memanfaatkan teori dan metodologi. Penulis menjelaskan asal mula (*genesis*), sebab-sebab (*causes*),

---

<sup>4</sup> Hermana. Toponimi di Kabupaten Cirebon. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 3, No.3, 2011, hlm. 424.

<sup>5</sup> Arsip Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon.

kecenderungan (*trend*), kondisi pada saat itu dan perubahannya (*change*) dari konteks peristiwa tertentu.

### 1. Heuristik

Heuristik dapat diartikan pula sebagai penelusuran jejak dari sumber-sumber, penelusuran sumber-sumber ini menjadi penting karena sejarah merupakan sesuatu yang sudah terjadi atau lalu, kita tidak bisa melihat peristiwa dimasa yang sudah terjadi atau lalu tanpa menemukan sumber-sumber untuk mempresentasikan keadaan yang ada pada saat itu.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan langsung oleh saksi mata dalam bentuk dokumen, arsip dan sumber lisan. Sumber lisan yang di maksud yaitu sumber yang di ungkapkan langsung secara lisan dengan bentuk wawancara langsung dengan pelaksana peristiwa atau saksi mata. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh berupa laporan-laporan penelitian terdahulu, jurnal-jurnal dan artikel terkait dari penelitian ini.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. 74.

<sup>7</sup> Tarno Saputra. *Sejarah Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kaur Di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur (1967-2019)*, *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*, 2021, hlm.22-23.

## 2. Verifikasi

Kritik adalah usaha menganalisis, memisahkan dan mencari suatu sumber untuk memperoleh sumber yang dibutuhkan. Dalam tahap ini, sumber-sumber yang didapat kemudian di verifikasi atau di uji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intren atau ekstren. Kritik intren dilakukan untuk menilai kelayakan dari sumber yang kita dapat. Selain itu kepentingan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkap kebenaran. Dalam penelitian ini akan menimbang ke aslian dari sumber yang di dapat seperti keaslian isinya dan kebenaran isinya dari sumber yang sudah di dapat. Kritik eksten dilakukan untuk mengetahui sejauh mana autentisitas sumber.

## 3. Interpretasi

Interpretasi berasal dari kata *interpretation* yang berarti penjelasan yang di berikan oleh penafsiran. Penafsiran yang dihasilkan berupa fakta-fakta, sehingga menjadi kronologi sejarah yang logis. Dalam tahap ini penulis menghubungkan beberapa fakta-fakta sejarah yang ditemukan dari berbagai referensi yang ada. Selanjutnya dilakukan analisis

melalui proses perbandingan dengan referensi yang lain terkait fakta sejarah yang di temukan hingga menghasilkan tulisan sejarah yang kronologis dan tersusun sesuai dengan penelaahan waktu kejadian peristiwa sejarah tersebut. Dengan melakukan interpretasi salah satu pihak akan menghidupkan objek dari penelitian dan dari pihak lain akan menggiring data-data kepada tema.<sup>8</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi berasal dari kata *history* yang artinya sejarah dan *grafi* yang artinya tulisan. Historiografi merupakan fase terakhir dari penelitian sejarah, dimana peneliti menuliskan hasil penelitian, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Langkah ini menitik beratkan kepada hasil ketiga tahap di atas, dengan mengungkapkan dan memaparkan sumber-sumber sejarah yang diperoleh secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Perkembangan Penduduk di Desa Jungjang

---

<sup>8</sup> Nisfu Laili. M, *Sejarah Perkembangan Yayasan Al-Ashar Di Rungkut Kidul Surabaya (1981-2016)*. Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018, hlm.15

<sup>9</sup> Ibid.hlm.28

Desa Jungjang memiliki penduduk kurang lebih sebanyak 11.512 penduduk, yang terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 5.980 jiwa dan perempuan berjumlah 5.532 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 3.516 jiwa yang tersebar dalam 7 Dusun, 13 RW dan 52 RT. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan.<sup>10</sup>

Dari jumlah penduduk sebanyak 11.512 jiwa, jumlah penduduk yang menganut Agama Islam adalah 11.046 jiwa dan menjadi agama mayoritas dengan prosentase 95,5%. Penganut Agama Kristen Protestan adalah 350 orang dengan prosentase 3,04% dan Agama Katolik berjumlah 110 dengan prosentase 0,9%. Keduanya memiliki tempat ibadah masing-masing. Berikutnya adalah Agama Budha yang hanya berjumlah 6 orang dengan prosentase 0,05%. Meski di Desa Jungjang memiliki vihara, namun warga sekitar menuturkan bahwa tempat ibadah Agama Budha tersebut telah lama ditinggalkan jemaatnya. Para Jemaatnya lebih memilih beribadah di Vihara yang ada di Kota Cirebon.

## 2. Kondisi sosial Masyarakat Desa Jungjang

---

<sup>10</sup> Arsip Desa Jungjang. *Data Monografi Desa Jungjang Tahun 2023*. Kantor Desa Jungjang, Kecamatan Arjawinangun.

Salah satu aspek penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat suatu desa adalah dengan menelaah struktur mata pencaharian penduduknya. Pola pekerjaan mencerminkan corak kehidupan sosial, tingkat pendidikan, serta kemampuan ekonomi masyarakat secara umum. Desa Jungjang, yang terletak di Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon, menunjukkan keragaman dalam jenis pekerjaan yang dijalani oleh warganya.

Seiring dengan perubahan zaman dan masuknya berbagai pengaruh modernisasi, struktur sosial masyarakat Desa Jungjang juga mengalami transformasi, dari yang semula bertumpu pada sektor agraris, kini mulai bergeser ke arah sektor jasa dan perdagangan. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan ekonomi, tetapi juga nilai-nilai sosial dan pola interaksi antarwarga.

Berdasarkan data yang diperoleh, masyarakat Desa Jungjang memiliki komposisi pekerjaan yang beragam. Jumlah total penduduk yang tercatat memiliki pekerjaan atau pengakuan status pekerjaan berjumlah 6.277 orang. Dari jumlah tersebut, terdapat dominasi masyarakat dengan kategori pekerjaan serabutan sebanyak 2.436 orang atau sekitar 37,44%, yang menunjukkan bahwa banyak penduduk tidak memiliki pekerjaan tetap dan

bergantung pada penghasilan harian atau pekerjaan musiman.

Pekerja sebagai pegawai swasta menempati urutan kedua terbanyak yaitu sebanyak 1.102 orang (16,94%), disusul oleh PNS (Pegawai Negeri Sipil) sebanyak 852 orang (13,10%). Angka ini menunjukkan bahwa sektor formal cukup signifikan dalam struktur sosial masyarakat Desa Jungjang, yang bisa jadi mencerminkan adanya mobilitas pendidikan dan keterampilan masyarakat.

### 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat Jungjang

Tingkat pendidikan masyarakat merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Di Desa Jungjang, distribusi tingkat pendidikan menunjukkan capaian yang cukup beragam, mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Data berikut memberikan gambaran tentang jumlah penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan pada berbagai jenjang, yang dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pembangunan sumber daya manusia ke depan.

Jumlah tertinggi berada pada jenjang SMA/ sederajat yaitu 4.172 orang, mencerminkan bahwa sebagian besar penduduk telah mencapai pendidikan menengah atas. Terjadi peningkatan signifikan dari jenjang SD (965) ke SD sederajat (1.560), kemudian

melonjak ke SMP (2.771) dan puncaknya di SMA (4.172). Hal ini menunjukkan adanya tren positif dalam melanjutkan pendidikan, setidaknya hingga jenjang menengah atas.

Meskipun ada 952 orang yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi, jumlah ini masih tergolong kecil bila dibandingkan dengan lulusan SMA (hanya sekitar 22,8% dari lulusan SMA yang melanjutkan ke perguruan tinggi). Fakta ini bisa mencerminkan keterbatasan akses, biaya, atau kesempatan kerja setelah lulus SMA yang membuat sebagian masyarakat tidak melanjutkan ke jenjang lebih tinggi. Tingginya lulusan SMA menjadi potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan kerja, pendidikan vokasi, atau program beasiswa agar mereka dapat meningkatkan keterampilan dan daya saing di dunia kerja.

#### 4. Tokoh Ulama dan Perintis Islam di Desa Jungjang Kyai Samsudin

Pada pertengahan abad ke-19, tepatnya sekitar tahun 1850, Desa Jungjang menjadi saksi awal mula berkembangnya komunitas Jama'ah Rifa'iyyah. Gerakan ini dipelopori oleh Kyai Samsudin, seorang ulama kharismatik yang merupakan murid langsung dari KH. Ahmad Rifa'i, pendiri Jama'ah Rifa'iyyah. Kyai Samsudin dikenal sebagai sosok yang teguh dalam menyebarkan ajaran gurunya, yang

menekankan pentingnya kemurnian ajaran Islam, semangat anti-kolonialisme, dan perjuangan melalui pendidikan serta penguatan akidah umat.<sup>11</sup>

Perjalanan dakwah Kyai Samsudin dimulai dari blok II Jl. Serayu, Desa Jungjang, yang menjadi pusat awal penyebaran ajaran Rifa'iyah. Dari titik tersebut, dakwah beliau meluas ke beberapa daerah sekitar seperti blok Karanganyar, Jenun (Jungjang Wetan), Arjawinangun, Geyongan, dan Kebonturi.

**Kyai Burhanudin**

Kyai Burhanudin dikenal sebagai tokoh penerus perjuangan dakwah Islam setelah masa Kyai Samsudin. Ia melanjutkan pendidikan keagamaan dan pengajaran nilai-nilai Islam kepada masyarakat dengan pendekatan khas pesantren: mengedepankan akhlak, kesederhanaan, dan keteladanan. Beliau aktif membina masyarakat secara langsung melalui pengajian rutin, pembelajaran Al-Qur'an, dan bimbingan spiritual.<sup>12</sup>

## **KESIMPULAN**

- Sejarah Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun bermula dari kisah spiritual dan perjuangan penyebaran Islam yang dilakukan oleh tokoh agama

---

<sup>11</sup> Aay Nuraeni, *Perkembangan Jama'ah Rifa'iyah di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon Tahun 1991–2019* (Skripsi, UIN Salatiga, 2022), hlm. 59

<sup>12</sup> Wawancara dengan KH. Mukhlisin Muzarie, Pengasuh Pondok Pesantren Islahul Muta'allimin, Desa Jungjang, 15 Agustus 2025

bernama Kyai Burhanudin, yang dikenal sebagai tokoh pendiri (muassis) desa. Beliau datang ke wilayah yang sekarang dikenal sebagai Desa Jungjang dan membuka lahan serta membangun masyarakat dengan pendekatan keagamaan. Keberadaan masjid dan lembaga pendidikan Islam menjadi bukti awal pembentukan masyarakat yang religius. Seiring waktu, Desa Jungjang tumbuh menjadi komunitas yang tidak hanya menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman tetapi juga menjadikan agama sebagai fondasi pembangunan sosial dan budaya.

- Peradaban Islam di Desa Jungjang menunjukkan dinamika yang cukup pesat sejak tahun 1975. Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, majlis ta'lim serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Tokoh agama seperti Kyai Mukhlisin Muzarie serta Kyai Aziz sebagai pimpinan pondok pesantren di Desa Jungjang memiliki kontribusi besar dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam dan membina masyarakat melalui pengajian serta dakwah. Aktivitas keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, tahlilan, pengajian rutin, dan pelatihan keagamaan anak-anak berkembang pesat dan menjadi bagian integral kehidupan masyarakat. Modernisasi

memang membawa tantangan tersendiri, seperti menurunnya minat generasi muda terhadap pengajian tradisional atau pergeseran nilai akibat media sosial. Namun demikian, masyarakat Desa Jungjang cenderung mampu beradaptasi dengan mempertahankan nilai-nilai Islam sembari menyerap hal-hal positif dari perkembangan zaman. Ini menunjukkan adanya kontinuitas dan perubahan dalam peradaban Islam yang tetap berakar kuat pada nilai-nilai tradisi keIslaman lokal.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perkembangan peradaban Islam di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun pada tahun 1975–2023, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- **Bagi Pemerintah Desa Jungjang**  
Diharapkan dapat terus mendukung dan memfasilitasi penguatan lembaga-lembaga pendidikan Islam serta kegiatan keagamaan masyarakat. Peran pemerintah desa sangat penting dalam menjaga warisan sejarah dan budaya Islam yang telah menjadi bagian dari identitas Desa Jungjang.
- **Bagi Tokoh Agama dan Lembaga Keagamaan**  
Para tokoh agama hendaknya terus berperan aktif dalam membimbing masyarakat, terutama generasi muda, agar tetap menjaga nilai-nilai Islam di tengah

tantangan modernisasi. Sinerlgi antara pesantren, madrasah, dan masjid dapat ditingkatkan untuk memperkuat pembinaan umat secara menyeluruh.

- **Bagi Masyarakat Desa Jungjang**  
Masyarakat diharapkan dapat menjaga dan melestarikan tradisi keIslaman yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial. Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam merupakan bentuk tanggung jawab kolektif dalam merawat peradaban Islam lokal.
- **Bagi Peneliti Selanjutnya**  
Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal pendokumentasian arsip sejarah dan data primer dari masa awal perkembangan Islam di Desa Jungjang. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dengan pendekatan antropologi atau sosiologi agama, serta melibatkan lebih banyak narasumber lintas generasi untuk memperkaya perspektif historis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arsip Desa Jungjang, *Asal-usul Nama Desa*, Kantor Desa Jungjang, Kecamatan Arjawinangun.
- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Penerbit Ombak.
- Alip, M. (2009). *Fenomena terbentuknya kampung kota oleh masyarakat pendatang spontang*. CV. Surya Putra Panca Mandiri.
- Bintaro, R. (1976). *Pengantar geografi desa*. UD. Spring.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi sejarah*. Tiara Wacana.
- Marwati, D., & Nugroho, N. (2019). *Sejarah nasional Indonesia II: Zaman kuno*. Balai Pustaka.
- Mashuri, M. (2013). *Politik pemerintahan desa di Indonesia*. PolGov.
- Padiatra, A. M. (2020). *Ilmu sejarah: Metode dan praktik*. JSI Press.

Padiatra, A. M. (2021). Sejarah lisan sebuah pengantar rangkas.  
Buku Belaka.

PS Sulendraningrat. (1985). Sejarah Cirebon. PN Balai Pustaka.

Tamburaka, R. E. (1999). Pengantar ilmu sejarah, teori filsafat,  
sejarah filsafat, dan IPTEK. PT. Rhenika Cipta.

Zahnd, M. (1999). Perancangan kota secara terpadu: Teori  
perancangan kota dan penetapannya. Kanisius.

### **Jurnal**

Amaliatulwalidain. (2022). Pemerintah desa dan demokratisasi  
pasca Orde Baru. *Jurnal Public Administration and Local  
Governance*, 6(1), 97.

Amilatulwahidin. (2017). Sistem pemerintahan desa dalam  
tinjauan sejarah politik di Indonesia. *Jurnal Pemerintahan  
dan Politik*, 2(1), 4.

Basiran, dkk. (2023). Peran bahasa Cirebon dan adat istiadat dalam  
prosesi adat tujuh bulan. *Jurnal Review Pendidikan dan  
Pengajaran*, 6(2), 3.

Eko, P. H. (2014). Perkembangan morfologi kota Cirebon dari  
masa kerajaan hingga akhir masa kolonial. *Jurnal Paramita*,  
24(1), 3-10.

Gunawan, dkk. (2017). Analisis perubahan kondisi sosial ekonomi  
masyarakat Blok Pekauman Desa Astana dengan

keberadaan tradisi ziarah makam Sunan Gunung Jati di Cirebon. *Jurnal SOSIETAS*, 7(1), 2-3.

Hermana. (2011). Toponimi Kabupaten Cirebon. *Jurnal Patanja*, 3(3), 3.

Hasana, et.al. Teori Masuknya Islam di Nusantara dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Aceh (Lembaga dan Tokoh) *Meunasah-Teungku*, 2(3), 1-2.

Iqbal, M., & Imam. (2022). Kajian struktur kawasan batik Trusmi Kabupaten Cirebon. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota (JRPWK)*, 2(1), 4-7.

La Jusu, Bahaking Rama, dan Abdul Rahim Razaq. 2023. "Teori Masuknya Islam di Nusantara dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Aceh (Lembaga dan Tokohnya)." *SYATTAR: Studi Ilmu-Ilmu Hukum dan Pendidikan* 3 (2): 76–85.

Mulyandi, & Hertien. (2024). Tradisi nadran sebagai kearifan lokal masyarakat pesisir Cirebon dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan. *Jurnal JSCR*, 1(2), 5.

Neneng. (2013). Tradisi upacara memayu dan ider-ideran Trusmi Kabupaten Cirebon Jawa Barat. *Jurnal Thaqafiyat*, 14(2), 4-5.

Purweni, W. (2022). Penggunaan konstruksi desa sima sebagai konstruksi peraturan baru. *Jurnal Berkala*, 7(2), 206.

- Qira'ati, dkk. (2022). Pemetaan masalah dan potensi pengembangan kawasan Setu Patok Kabupaten Cirebon. *Jurnal Ethos*, 10(1), 4-8.
- Reiza, dkk. (2021). Multikulturalisme kebudayaan daerah Cirebon. *Jurnal Panggung*, 31(2), 6-7.
- Suhadirman, S. (2008). Memahami perkembangan desa di Indonesia. *Jurnal Government Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 14-18.
- Sujono, A., dkk. (2019). Pembangunan desa sebagai langkah awal cita-cita Indonesia dalam mewujudkan pemerataan pembangunan. *Jurnal JISIPOL*, 1(1), 121.
- Tufik, & Husin. (2014). Perubahan sosial Cirebon, 1918-1925. *Jurnal Studi Sosial*, 6(1), 2.
- Zainal. (2016). Dinamika kebijakan pemerintah desa di Indonesia dari masa ke masa. *Jurnal TAPIS*, 12(1), 20-29.

### **Skripsi/Tesis**

- Aay Nuraeni, *Perkembangan Jama'ah Rifa'iyah di Desa Jungjang Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon Tahun 1991–2019* (Skripsi, UIN Salatiga, 2022),
- Ahmad, J. (2018). Kesultanan Cirebon di bawah kekuasaan VOC tahun 1752-1809. Skripsi. Universitas

- Lasut, M. (2015). Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi.
- M, N. L. (2018). Sejarah perkembangan Yayasan Al-Ashar di Rungkut Kidul Surabaya (1981-2016). Skripsi. UIN Sunan Ampel.
- Musofa, A. A. (2009). Perkembangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 1992-2018. Skripsi. UIN Sunan Gunung Jati.
- Putra, D. T. (2022). Desa Sakernan 1983-2006. Skripsi. Universitas Batanghari.
- Saputra, T. (2021). Sejarah perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 02 Kaur di Kecamatan Semidang Gumay Kabupaten Kaur (1967-2019). Skripsi. IAIN Bengkulu.
- Siti Khodjah. *Peran KH. Abdullah Syathori Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Arjawinangun Cirebon Tahun 1953–1970 M.* Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016.
- Vitaloka, L. (2016). Desa Lentu Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jenepono (1991-2015). Skripsi. Universitas Negeri Makassar.

## **Internet**

<https://ulamanusantaracenter.com/?p=309>

<https://jungjang.desa.cirebonkab.go.id/artikel/2024/8/14/profil>

## **Wawancara**

Wawancara dengan KH. Mukhlisin Muzarie, Pengasuh Pondok Pesantren Ishlahul Muta'allimin, Desa Jungjang, 2025.

Wawancara dengan KH Abdul Ghofur, Rais Syuriah Ranting NU Desa Jungjang, 20 Agustus 2025.

Wawancara dengan Bapak Kasmin Kepala Desa Jungjang, 25 Juli 2025.

Wawancara dengan Bapak Rasima Tokoh Masyarakat Desa Jungjang., 18 Agustus 2025.

KH. Aziz, pengasuh Pondok Pesantren ASPIK Jungjang, wawancara oleh penulis, Desa Jungjang, 20 Agustus 2025.

Wawancara dengan Bapak Yazid Musthofa, Guru di SMPN 1 Arjawinangun, 07 Agustus 2025.

Dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SD IT Ishlahul Muta'allimin dan SMP IT Ishlahul Muta'allimin, 2024.

Catatan lapangan penulis dalam observasi kegiatan pendidikan Islam di Desa Jungjang, 2025.

